

Kecerdasan Emosional dan Profesionalisme Mahasiswa Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati

Miqdad Khaedar Fayyadh^{1*}, Vivi Meidianawaty², Duddy Fachruddin³

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati

E-mail: miqdadfayyadh89@gmail.com^{1*}

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2026-01-17 Revised: 2026-03-30 Published: 2026-03-31</p> <p>Keywords: emotional intelligence; medical students; professionalism</p>	<p><i>Professionalism is a core competency of physicians that must be developed from the early stages of medical education. This study aims to analyze the relationship between emotional intelligence and the professionalism of students at the Faculty of Medicine, Swadaya Gunung Jati University. Using a cross-sectional design, the study involved 295 students selected through stratified random sampling. Data were collected using emotional intelligence (EQ) and professionalism questionnaires, and then analyzed using the Spearman correlation test. The results showed that the majority of respondents had a moderate level of emotional intelligence. In contrast, most aspects of professionalism were still below average, particularly in honesty, accountability, and communication. There was a significant positive relationship between overall emotional intelligence and professionalism ($r = 0.341$; $p < 0.001$), with empathy and self-regulation as the main contributing dimensions. The conclusion of this study is that emotional intelligence plays an important role in the development of professionalism among medical students. Institutions need to integrate emotional intelligence development into the curriculum to strengthen professional behavior from an early stage.</i></p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-17 Direvisi: 2026-03-30 Dipublikasi: 2026-03-31</p> <p>Kata kunci: kecerdasan emosional; mahasiswa kedokteran; profesionalisme</p>	<p>Profesionalisme merupakan kompetensi inti dokter yang harus dibentuk sejak pendidikan kedokteran. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan kecerdasan emosional dengan profesionalisme mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. Menggunakan desain cross-sectional, penelitian melibatkan 295 mahasiswa yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kecerdasan emosional (EQ) dan kuesioner profesionalisme, lalu dianalisis dengan uji korelasi Spearman. Hasil menunjukkan mayoritas responden memiliki kecerdasan emosional kategori sedang. Sebaliknya, sebagian besar aspek profesionalisme masih berada di bawah rata-rata, khususnya pada aspek kejujuran, akuntabilitas, dan komunikasi. Terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional total dengan profesionalisme ($r = 0,341$; $p < 0,001$), dengan dimensi empati dan pengendalian diri sebagai kontributor utama. Simpulan penelitian ini adalah kecerdasan emosional berperan penting dalam pengembangan profesionalisme mahasiswa kedokteran. Institusi perlu mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dalam kurikulum untuk memperkuat perilaku profesional sejak dini.</p>

PENDAHULUAN

Profesionalisme merupakan fondasi utama praktik kedokteran yang mencakup penerapan standar etika dan moral tinggi demi menjaga kepercayaan pasien. Atribut ini tidak hanya melibatkan penguasaan keterampilan klinis, tetapi juga internalisasi nilai-nilai profesi yang harus dibentuk secara bertahap sejak masa pendidikan

preklinis hingga profesi (Pham et al., 2023). Mengingat perannya yang krusial terhadap keselamatan pasien dan kualitas layanan kesehatan, pengembangan profesionalisme menjadi prioritas utama dalam kurikulum pendidikan kedokteran modern demi menjamin mutu pelayanan yang optimal.

Sebagai calon tenaga kesehatan, mahasiswa kedokteran dituntut untuk

mengembangkan identitas profesional sejak dini agar mampu menghadapi tantangan di lingkungan klinis yang kompleks. Namun, pembentukan profesionalisme bukanlah proses yang sederhana karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya institusi, kurikulum, serta karakteristik individu mahasiswa. Di tengah tuntutan akademik yang tinggi, tantangan dalam menjaga perilaku profesional sering kali muncul, sehingga diperlukan pemahaman mendalam mengenai faktor internal individu yang dapat mendukung penguatan sikap tersebut selama masa pendidikan.

Salah satu faktor internal yang diidentifikasi berperan penting dalam pembentukan karakter adalah kecerdasan emosional, yang menurut Goleman (2005) mencakup kemampuan mengelola emosi diri dan membangun hubungan interpersonal yang efektif. Penelitian terdahulu telah mengaitkan kecerdasan emosional dengan berbagai aspek keberhasilan mahasiswa kedokteran, termasuk prestasi akademik (Harianja et al., 2021) serta kondisi kesehatan mental dan derajat depresi (Ramdhani et al., 2020). Dalam konteks profesionalisme, komponen seperti empati dan pengendalian diri dianggap sebagai dasar bagi komunikasi efektif dan perilaku etis yang menjadi standar kompetensi seorang dokter (Trigueros et al., 2019).

Meskipun pentingnya kecerdasan emosional telah banyak dibahas (Hak et al., 2021), terdapat kesenjangan penelitian (*gap*), di mana belum banyak studi yang memetakan hubungan tersebut secara komprehensif pada mahasiswa di institusi

lokal dengan karakteristik lingkungan pendidikan yang spesifik. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada prestasi akademik secara umum tanpa membedah bagaimana dimensi emosional tertentu memengaruhi aspek konkret profesionalisme seperti akuntabilitas dan kejujuran pada berbagai tahap pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan profesionalisme mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati sebagai dasar pengembangan strategi pendidikan yang lebih integratif.

METODE

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati pada Juli 2024. Populasi penelitian berjumlah 1.128 mahasiswa, dengan jumlah sampel sebanyak 295 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin (tingkat kesalahan 5%) dan dipilih melalui teknik *stratified random sampling* berdasarkan tingkat pendidikan. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif yang bersedia berpartisipasi, sedangkan kriteria eksklusi meliputi mahasiswa cuti atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen yang telah tervalidasi. Kecerdasan emosional diukur menggunakan kuesioner EQ yang diadaptasi dari Simangunsong et al. (2023) mencakup dimensi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Profesionalisme diukur

menggunakan kuesioner dari Salam et al. (2012) yang mencakup sembilan aspek perilaku profesional. Kedua instrumen ini merupakan instrumen baku yang telah dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur variabel terkait pada populasi mahasiswa kedokteran.

Data dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak statistik. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi frekuensi tiap variabel. Karena data tidak berdistribusi normal, analisis bivariat dilakukan dengan uji korelasi Spearman untuk menilai hubungan antarvariabel dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 295 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. Distribusi responden didominasi oleh perempuan (64,7%) dan mayoritas berada pada rentang usia 21–23 tahun (46,1%).

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	104	35,3
Perempuan	191	64,7
Usia (tahun)		
18–20	113	38,3
21–23	136	46,1
24–26	46	15,6
Tingkat akademik		
Tingkat 1	52	17,6
Tingkat 2	58	19,7
Tingkat 3	53	18,0
Tingkat 4	44	14,9
Profesi	88	29,8

Gambaran Kecerdasan Emosional dan Profesionalisme

Hasil pengukuran menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki dasar yang cukup baik dalam mengenali emosi diri, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut seiring dengan kematangan usia dan pengalaman akademik (Sari et al., 2019).

Namun, pada variabel profesionalisme, ditemukan temuan kritis, di mana mayoritas aspek berada di bawah rata-rata, khususnya pada aspek komunikasi (58,3%), akuntabilitas (59,0%), dan kejujuran (54,2%). Rendahnya nilai pada aspek kejujuran dan akuntabilitas ini diduga berkaitan dengan tekanan akademik yang tinggi serta proses internalisasi nilai profesi yang masih dalam tahap awal pada mahasiswa tingkat sarjana (Li et al., 2021; Song et al., 2020).

Tabel 2. Gambaran kecerdasan emosional mahasiswa

Dimensi	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)
Pengenalan diri	1,4	77,3	21,3
Pengendalian diri	0,7	61,0	38,3
Motivasi diri	1,7	88,8	9,5
Empati	1,0	70,2	28,8
Keterampilan sosial	0,0	69,8	30,2

Tabel 3. Gambaran profesionalisme mahasiswa

Aspek Profesionalisme	< Rata-rata (%)	> Rata-rata (%)
Kejujuran	54,2	45,8
Akuntabilitas	59,0	41,0
Kerahasiaan	50,8	49,2
Hormat	49,2	50,8
Tanggung jawab	50,2	49,8

Kasih sayang	53,9	46,1
Komunikasi	58,3	41,7
Kedewasaan	54,6	45,4
Pembelajaran mandiri	48,8	51,2

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Profesionalisme

Berdasarkan uji korelasi Spearman, ditemukan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional total dengan profesionalisme mahasiswa ($r = 0,341$; $p < 0,001$). Secara spesifik, dimensi empati menunjukkan korelasi yang paling kuat ($r = 0,356$), diikuti oleh dimensi pengendalian diri ($r = 0,312$).

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi dan memahami orang lain, semakin tinggi pula perilaku profesional yang ditunjukkan. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan menahan impuls dan berempati adalah kompetensi kunci dalam pembentukan perilaku etis di lingkungan medis (Baumeister et al., 2018; Pekaar et al., 2017). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian di institusi lain yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan prediktor penting bagi perilaku etis calon dokter (Almuhanna et al., 2021; Parker et al., 2004).

Tabel 4. Hubungan kecerdasan emosional dan profesionalisme

Variabel Kecerdasan Emosional	r Spearman	p-value	Keterangan
Pengenalan diri	0,094	0,108	Tidak signifikan
Pengendalian diri	0,312	0,001	Signifikan
Motivasi diri	0,081	0,167	Tidak signifikan
Empati	0,356	0,000	Signifikan
Keterampilan sosial	0,228	0,003	Signifikan
Kecerdasan emosional total	0,341	0,000	Signifikan

Interpretasi dan Kekuatan Hubungan

Kekuatan korelasi yang berada pada kategori lemah hingga sedang mengindikasikan bahwa profesionalisme adalah sifat multifaktorial yang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, tetapi juga faktor eksternal seperti lingkungan belajar, sistem motivasi, dan keberadaan *role model* (Howard et al., 2020).

Perlu ditekankan bahwa desain studi *cross-sectional* dalam penelitian ini hanya mampu mengidentifikasi adanya hubungan antarvariabel pada satu titik waktu tertentu sehingga tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat (*causal relationship*) antara kecerdasan emosional dan profesionalisme.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus dipertimbangkan. Pertama, metode pengambilan data menggunakan kuesioner mandiri (*self-reported*) berpotensi menimbulkan *social desirability bias*, di mana responden mungkin menjawab sesuai dengan standar ideal profesi dibandingkan perilaku aktual. Kedua, desain penelitian *cross-sectional* membatasi analisis dalam melihat dinamika perubahan perilaku profesional secara jangka panjang dan tidak dapat membuktikan hubungan kausalitas. Ketiga, temuan ini terbatas pada satu institusi pendidikan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan populasi yang lebih luas untuk generalisasi hasil yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan profesionalisme mahasiswa kedokteran, di mana dimensi empati dan pengendalian diri menjadi faktor pendukung utama. Meskipun terdapat hubungan yang selaras, profil profesionalisme mahasiswa secara umum masih memerlukan perhatian khusus, terutama pada aspek kejujuran dan akuntabilitas yang berada di bawah rata-rata. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya institusi pendidikan kedokteran untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pelatihan kecerdasan emosional secara terstruktur dalam kurikulum. Penguatan sistem bimbingan dan penyediaan *role model* klinis yang konsisten menjadi langkah strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai profesionalisme sejak dini guna menghasilkan lulusan dokter yang berintegritas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, R. F., Tice, D. M., & Vohs, K. D. (2018). The strength model of self-control: Recent advances and implications for public policy. *Behavioral Science & Policy*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.1353/bsp.2018.0001>
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Hak, A. A., Rum, M., & Azwar, M. (2021). *Memilih profesi pustakawan*. Adabia Press.
- Harianja, C. Y., Armyanti, I., & Fitrianingrum, L. (2021). *Hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura*. Universitas Tanjungpura.
- Howard, J. L., Gagné, M., & Morin, A. J. S. (2020). Putting the pieces together: Reviewing the structural characteristics of work motivation models. *Journal of Organizational Behavior*, 41(1), 116–143. <https://doi.org/10.1002/job.2382>
- Li, Z., Wang, Y., Song, X., Zhang, Y., & Li, J. (2021). Raising professionalism concerns as a medical student: Damned if they do, damned if they don't? *BMC Medical Education*, 21, 302. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02742-x>
- Pekaar, K. A., Bakker, A. B., van der Linden, D., & Born, M. P. (2017). Self-other agreement in emotional intelligence. *Journal of Research in Personality*, 66, 79–89. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2016.12.010>
- Pham, Y. K., Satriawan, E., Istan, I. I., Mustamsir, E., & Santosa, B. R. (2023). *Pelanggaran profesionalisme peserta didik kedokteran*. UB Press.
- Ramdhani, S. F., Fanani, M., & Nugroho, D. (2020). Hubungan tingkat kecerdasan emosi dengan derajat depresi pada mahasiswa kedokteran. *Jurnal Wacana*, 19(2), 87–94.
- Salam, A., Song, C. O., Mazian, N. F., & Hassin, H. (2012). Professionalism of future medical professionals in Universiti Kebangsaan Malaysia Medical Centre. *International Medical Journal*, 19(3), 224–228.
- Sari, D. N., Setyaningrum, R. A., & Wulandari, A. I. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Simangunsong, T. R. I., Armyanti, I., & Fitrianingrum, I. (2023). Hubungan antara kecerdasan emosional dan

perilaku profesional mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Angkatan 2019. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 19(1).

Song, X., Li, Z., & Zhang, Y. (2020). Medical professionalism research characteristics and hotspots. *Scientometrics*, 124(1), 135–153. <https://doi.org/10.1007/s11192-019-03201-3>

Trigueros, R., Aguilar-Parra, J. M., Cangas, A. J., Bermejo, R., Ferrandiz, C., & López-Liria, R. (2019). Emotional intelligence, social skills, and peer harassment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 4208. <https://doi.org/10.3390/ijerph1712420>.